

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

The Golden Ages atau periode keemasan atau sering disebut dengan *Window Of Opportunity* merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan otak yang paling cepat dan kritis. Masa emas pertumbuhan dan perkembangan otak ini dibagi menjadi dua, yaitu fase dalam kandungan atau sejak mulainya konsepsi sampai kelahiran, dan fase usia 0-3 tahun.¹

Tumbuh kembang adalah suatu proses yang berkelanjutan yang dimulai sejak dalam kandungan hingga dewasa. Dalam proses perkembangan anak terdapat masa kritis dimana pada masa tersebut perlu stimulasi yang berfungsi agar potensi anak berkembang. Perkembangan anak akan optimal jika terdapat interaksi sosial sesuai dengan kebutuhan anak sesuai tahap perkembangannya.²

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur yang dapat diprediksi dan merupakan hasil dari proses pematangan. Menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.³

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah faktor genetik, faktor lingkungan prenatal yang terdiri dari gizi ibu hamil, mekanis, zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stress, imunisasi, dan anoksia embrio, faktor lingkungan postnatal yang terdiri dari faktor biologis (ras, jenis kelamin, umur, status gizi, perawatan kesehatan, status imunisasi, riwayat kesehatan, fungsi metabolisme, hormon), faktor fisik (sanitasi lingkungan, cuaca, keadaan rumah, radiasi), faktor psikososial (stimulasi, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak dan orang tua), faktor keluarga dan adat istiadat (pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu, jumlah saudara).³

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dianita Primihastuti tahun 2012 tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada balita adalah faktor lingkungan pengasuhan yang mempengaruhi sebanyak (89,3%), faktor stimulasi yang mempengaruhi sebanyak (82,1%) dan faktor gizi yang mempengaruhi sebanyak (78,6%).⁶

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan anak dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta menjadi penguat dalam proses perkembangan anak. Stimulasi juga merupakan kebutuhan dasar anak yaitu asah yang akan menunjang perkembangan anak menjadi lebih optimal. Stimulasi penting dilakukan pada masa keemasan (usia 0-3).⁴

Menurut hasil penelitian oleh Ati, Choirunnisa dkk tahun 2013 tentang hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak

balita bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak balita artinya semakin normal status gizi anak akan semakin baik pula perkembangan motorik kasarnya.⁵

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017 Gizi kurang dan gizi buruk merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U). Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-59 bulan di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 14%. Hal tersebut tidak meningkat dari tahun 2016. Provinsi DIY dengan persentase balita gizi buruk dan gizi kurang usia 0-59 bulan tahun 2017 adalah 2,4% dan 10,2%.⁷

Bawah Garis Merah (BGM) merupakan standar yang biasa digunakan untuk menggambarkan status gizi balita. Balita BGM adalah balita yang ditimbang berat badannya berada pada garis merah atau di bawah garis merah pada Kartu Menuju Sehat (KMS). BGM dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh serta mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan jaringan otak. BGM memang bukan menunjukkan keadaan gizi buruk, tetapi sebagai peringatan untuk konfirmasi dan tindak lanjut, karena apabila balita BGM tidak segera ditangani, maka akan semakin memperburuk kesehatan Balita tersebut sehingga dapat menimbulkan kematian Balita.⁸

Tabel 1. Persentase Balita BGM di DIY

Kab/kota	2014(%)	2015(%)	2016(%)	2017 (%)
Kota Yogyakarta	1.06	1.06	0,94	1,09
Bantul	0.74	0.60	0,63	0,59
Kulon Progo	0.88	0.87	1,32	1,01
Gunungkidul	0.90	1.69	0,51	1,24
Sleman	0.58	0.47	1,04	0,42
DIY	0.77	0.84	0,81	0,76

Sumber : Seksi Gizi Dinas Kesehatan DIY

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase BGM di DIY belum mengalami penurunan yang signifikan. Dari hasil studi pendahuluan diperoleh data Puskesmas Dlingo II terbagi menjadi 3 desa dan terdapat 34 posyandu balita dengan jumlah balita 1290 per Oktober 2018, sedangkan usia 1-3 tahun sebanyak 661 anak. Desa Jatimulyo terdapat 10 Posyandu balita yang semua aktif dilakukan setiap bulan, dan termasuk desa dengan jumlah balita cukup banyak yaitu 455 anak.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Dlingo II Bantul”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimanakah hubungan antara tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler*.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui karakteristik ibu dan anak usia *toddler*.
- b. Untuk mengetahui tingkat stimulasi pada anak usia *toddler*.
- c. Untuk mengetahui status perkembangan anak usia *toddler*.
- d. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah Pelayanan Kebidanan Ibu dan Anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dan dipergunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua Anak

Memberikan informasi mengenai pentingnya stimulasi dalam perkembangan anak sehingga dapat memotivasi orang tua agar lebih menstimulasi perkembangan anak sehingga perkembangan anak baik dan sesuai dengan usianya.

b. Bagi Kader Posyandu

Memberikan informasi mengenai pentingnya stimulasi dalam perkembangan anak sehingga kader Posyandu dapat turut andil dalam memberikan motivasi pada Ibu untuk menstimulasi anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

c. Bagi Bidan

Memberikan informasi mengenai pentingnya stimulasi dalam perkembangan anak sehingga meningkatkan motivasi Bidan dalam melakukan stimulasi, deteksi, intervensi dini perkembangan anak dan juga memotivasi dan melatih kader dan orang tua agar melakukan stimulasi pada anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia *toddler* yang dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Peneliti	Sari, Anugerah	Kuncoro, Dian	Wati, Iin	Penelitian ini
Judul	Hubungan Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Motorik Kasar Batita (2018) ⁹	Hubungan Antara Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Kasar Pada Anak Usia <i>Toddler</i> (2013) ¹⁰	Hubungan Stimulasi Perkembangan terhadap Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun di RW 8 Kelurahan Kalicari Kota Semarang (2016) ¹¹	Hubungan Tingkat Stimulasi dengan Perkembangan Anak Usia <i>Toddler</i>
Variabel	Dependent : Perkembangan Motorik Kasar Independent : Stimulasi Ibu	Dependent : Perkembangan Motorik Halus dan Kasar Independent : Stimulasi Ibu	Dependent : Perkembangan Anak Independent : Stimulasi Perkembangan	Dependent : Status Perkembangan Anak Independent: Tingkat Stimulasi
Desain penelitian	<i>Crossectional</i>	<i>Crossectional</i>	<i>Crossectional</i>	<i>Crossectional</i>
Analisis	<i>Chi-Square</i>	<i>Kendall Tau</i>	<i>Spearman Rho</i>	<i>Pearson Product Moment</i>
Hasil dan Kesimpulan	Sebesar (88,6%) anak yang mendapat stimulasi kategori baik memiliki perkembangan motorik kasar yang sesuai dan (11,4%) anak memiliki suspek keterlambatan perkembangan motorik kasar. Untuk stimulasi kurang, (61,1%) anak yang memiliki perkembangan motorik kasar yang sesuai/normal dan anak (38,9%) memiliki suspek keterlambatan perkembangan motorik kasar. Maka terdapat hubungan antara stimulasi ibu dengan perkembangan motorik kasar batita.	Ada hubungan antara stimulasi yang di berikan ibu dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak usia <i>toddler</i> .	Sebesar 51,8% ibu melakukan stimulasi cukup dan 56,63% anak memiliki perkembangan sesuai. Terdapat hubungan antara stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak usia 0-5 tahun di RW 8 Kelurahan Kalicari Kota Semarang.	Terdapat hubungan antara tingkat stimulasi dengan perkembangan anak usia <i>toddler</i> . Semakin baik tingkat stimulasi maka semakin baik pula perkembangan anak.

